

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini kita telah memasuki dimana teknologi sudah berkembang sangat pesat, internet sudah dapat kita jangkau di hampir semua tempat di pelosok bumi ini, kecepatannya juga sudah tidak dapat kita hitung lagi. Dapat kita bayangkan informasi apa saja yang dapat kita serap dari pengaruh kemajuan teknologi tersebut. Dengan pesatnya perkembangan teknologi itu sendiri, konten dalam media informasi ini juga mengikuti perkembangan dari teknologi itu sendiri. Media informasi ini mencakup berbagai jenisnya seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, rekaman, ataupun internet. Dengan perkembangan yang pesat dan juga beragamnya media yang ada di dunia ini, peserta didik dituntut untuk dapat menggunakan media ini dengan bijaksana. Tetapi apakah peserta didik hanya akan menggunakan media ini tanpa menciptakan konten dari media itu sendiri? Tentu tidak, selain peserta didik perlu mengkritisi atau mengevaluasi serta menggunakan konten tersebut secara bijak, peserta didik perlu merepresentasikan informasi-informasi yang telah ia dapatkan kedalam bentuk visual.

Merepresentasi sebuah informasi kedalam bentuk visual sendiri ini sudah menjadi sebuah keperluan yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Dapat dikatakan sumber informasi yang pertama kali kita lihat berasal penglihatan kita. Media visual ini berupa gambar-gambar yang kita lihat di jalanan, seperti mural, poster, patung, iklan, atau bahkan lukisan di galeri seni yang banyak mengandung arti meski tidak semua orang dapat menerjemahkannya secara langsung. Meskipun dengan melihat, belum tentu kita memiliki keinginan untuk membacanya. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh data statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja, sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen. Berdasarkan data BPS, jumlah waktu yang digunakan oleh anak Indonesia dalam menonton televisi adalah 300 menit per harinya. Jumlah ini terlalu besar dibandingkan anak-anak di

Ilham Ramadhan Perdana, 2017

PENGARUH FILM PENDEK TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI VISUAL ASPEK BERPIKIR ANALITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR BERGERAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Australia yang hanya 150 menit per hari dan Amerika yang hanya 100 menit per hari atau Kanada dengan 60 menit per hari. Sejalan dengan pernyataan diatas dan juga data statistic dari UNESCO 2012 dan BPS mengenai rendahnya minat baca di Indonesia, Satria menyatakan bahwa:

Budaya menonton masyarakat Indonesia yang tinggi. Hal ini melemahkan minat membaca dan menulis siswa di Indonesia. Saat ini kegiatan utama keluarga di Indonesia adalah nonton TV.

Dengan melemahnya minat membaca di Indonesia saat ini, bagaimanakah caranya memberikan informasi-informasi kepada mereka? Yaitu melalui media visual ini. Orang-orang akan melihat objek visual ini dan mereka akan mulai berpikir maksud dari apa yang mereka lihat tersebut. Dikarenakan mereka akan terus-menerus melihat pesan-pesan secara visual, maka kemampuan literasi visual ini perlu untuk diasah agar nantinya mereka dapat dengan sendirinya dapat mengartikan suatu pesan dari sebuah objek visual.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat banyak sekali menemukan objek visual yang bisa kita temui dimana-mana. Tetapi konten didalam media tersebut masihlah dikatakan sangat sedikit. Seperti gambar-gambar yang hambar ketika kita melihatnya, atau poster-poster yang melenceng dari isi pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya itu sendiri.

Literasi visual menjadi semakin penting ketika saat ini kita telah dihadapkan pada datangnya informasi-informasi hoax yang dihadirkan secara visual. Dalam harapan sebuah diskusi yang digelar di Galeri & Studio Sang Akar pada pameran fotografi yang bernama Kala Aku, Kurator pameran Rasdian menyebutkan:

Kehadiran PICU (PhotoCinemaCentrum) sebagai wadah alternative untuk membangun literasi visual melalui diskusi rutin. Sebab, menurutnya, saat ini pembacaan masyarakat khususnya generasi muda terhadap konten visual masih rendah.

Hal itu ternyata dia temukan pada beberapa kelas fotografi yang diampu oleh Rasdian , yaitu rendahnya kemampuan memahami isu dan kesulitan eksekusi secara visual. Dari bidang grafis sendiri, masih banyak orang-orang yang kesulitan untuk merepresentasikan informasi yang telah ia terima menjadi sebuah karya visual. Karena menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Brian

Kennedy, kemampuan membaca *non-text* atau membaca visual, 60.000 kali lebih cepat dibandingkan dengan teks. Maka dapat kita bayangkan hanya dengan melihat suatu objek visual atau suatu gambar, kita dapat menangkap suatu maksud dengan lebih cepat.

Dengan teknologi yang semakin berkembang, kita hidup di zaman digital. Juga berhubungan dengan hasil penelusuran dari *Association of Chief of Police*, 350 juta foto diunggah di facebook, dan 60 juta di Instagram, ribuan pada media lainnya. Dengan begitu banyaknya foto yang diunggah itu, bukankah kita seperti dibombardir oleh visual? Dengan menjadi peserta didik yang melek visual literasi, mereka diharuskan mengerti mana yang realita atau yang fiksi, mana kabar yang bertanggung jawab atau yang tidak jelas. Mereka juga akan belajar mencari tahu darimana objek visual itu berasal dan apa dampaknya ketika objek visual itu dipublikasikan. Karena nantinya akan diinterpretasikan oleh pelihatnya nanti.

Saat ini, selain banyaknya foto-foto yang diunggah dan dapat dilihat secara *global* di internet, peserta didik yang hidup di tengah masyarakat dan lingkungan sosial ini menerima juga banyak pesan-pesan dan informasi dalam bentuk visual, seperti rambu-rambu lalu lintas, marka jalan, poster pemilu, atau iklan-iklan di *megatron*. Agar peserta didik dapat membaca dan menafsirkan maksud dari objek-objek visual tersebut dengan benar, disinilah kemampuan literasi visual benar-benar diperlukan.

Dari sekian banyak objek atau media-media visual, yang terbilang sangat mudah dipahami adalah sinema, atau film. Karena dasarnya yang memiliki gambar bergerak yang dapat kita lihat, juga memiliki audio yang dapat kita dengar. Sehingga kita dapat dengan cepat mengartikan sebuah tayangan yang kita lihat.

Dalam proses pembelajaran, literasi visual dibutuhkan untuk menginterpretasikan materi yang disampaikan oleh seorang pengajar melalui bentuk gambar ataupun video. Materi disajikan dan diajarkan dengan menggunakan media pembelajaran video atau film pendek dapat dipandang lebih efektif dalam meningkatkan daya serap siswa, yang akan mengasah kemampuan literasi visual mereka. Karena pada hakikatnya objek visual dapat dibaca seperti

Di mata pelajaran teknik pengambilan gambar bergerak ini, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep dan teori dari teknik pengambilan gambar bergerak itu sendiri dan juga mampu menerapkannya dalam pemenuhan kebutuhan bahan grafis untuk kepentingan pendidikan dan non pendidikan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam pembelajaran ini dibahas konsep komunikasi masa, konsep dasar Teknik Pengambilan Gambar Bergerak. Mata pelajaran ini bukan hanya sekedar teori yang biasanya harus kita hadiri dengan duduk dan mendengarkan, tetapi ada waktu dimana kita akan praktek untuk membuat suatu produk untuk mengetahui sejauh mana kita memahami beberapa materi tersebut yang memang membutuhkan produk akhir untuk mengukur pemahaman kita. Seperti kerucut pengalaman Edgar Dale dibawah ini.

Berdasarkan kerucut pengalaman yang digambarkan oleh Edgar Dale, kita dapat mengetahui beberapa tingkat yang paling kongkrit ke yang paling abstrak. Disana juga digambarkan persentase daya ingat suatu materi dan bagaimana cara materi tersebut disampaikan.

Dalam situsnya *Partnership for 21st Century Learning* mereka telah mengembangkan apa saja kemampuan yang dapat membantu peserta didik untuk agar dapat sukses di dunia kerja, kehidupan dan lingkungannya pada abad 21 ini. Seperti yang dijabarkan oleh mereka, *Learning and Innovation Skills* ini meliputi berpikir kritis, kreatifitas, komunikasi dan kolaborasi. Dalam perjalanannya untuk mengasah kemampuan literasi visual, peserta didik harus memunculkan sisi berpikir kritisnya juga kreatifitasnya.

Karena dalam literasi visual ini, peserta didik nantinya akan dapat mendefinisikan suatu objek visual, mencari, menginterpretasikan, mengevaluasi, menggunakannya secara efektif dan sesuai dengan etikanya juga dapat membuat objek visual itu sendiri. Dengan cara itu, nantinya peserta didik akan dapat memahami maksud dari objek visual yang mereka lihat dan mereka akan dapat mengolah maksud dari objek visual itu sendiri menjadi suatu informasi untuk diri mereka sendiri juga ketika disampaikan kepada masyarakat maka akan berguna untuk masyarakat.

Dengan demikian, kemampuan literasi visual menjadi kemampuan yang wajib dimiliki oleh peserta didik kelas XII MM (*Multimedia*) SMKN 11 Bandung pada mata pelajaran Teknik Pengambilan Gambar Bergerak. Sehingga, para peserta didik nantinya dapat bertutur kata melalui objek visual dengan jelas dan jujur di zaman digital yang memudahkan mereka untuk menerima dan menyebarkan informasi itu. Jika mereka tidak dapat memenuhi kemampuan ini, kemungkinan besar mereka akan berbalik sehingga tidak dapat menyampaikan pesan secara jelas dan jujur di zaman digital ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi visual daya berpikir analitis peserta didik kelas XII MM di SMKN 11 Bandung menggunakan rangsangan visual yang melalui mata pelajaran teknik pengambilan gambar bergerak, sehingga diharapkan hasil penelitian ini, Peserta didik kelas XII MM di SMKN 11 Bandung ini dapat menciptakan suatu objek visual untuk menyampaikan pesan yang dapat dimengerti kepada publik untuk keperluan pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana kemampuan literasi visual aspek berpikir analitis peserta didik pada mata pelajaran teknik pengambilan gambar bergerak dengan menggunakan Film Pendek di SMKN 11 Bandung , maka secara umum, masalah yang akan dikaji adalah Pengaruh Film Pendek Terhadap Kemampuan Literasi Visual Aspek Berpikir Analitis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Teknik Pengambilan Gambar Bergerak.

Adapun permasalahan yang diangkat secara khusus dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Film Pendek dapat berpengaruh terhadap kemampuan literasi visual aspek berpikir analitis dalam memberikan penjelasan sederhana
2. Apakah Film Pendek dapat berpengaruh terhadap kemampuan literasi visual aspek berpikir analitis dalam membuat kesimpulan

3. Apakah Film Pendek dapat berpengaruh terhadap kemampuan literasi visual aspek berpikir analitis dalam memberikan penjelasan lebih lanjut

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Film Pendek Terhadap Kemampuan Literasi Visual Aspek Berpikir Analitis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Teknik Pengambilan Gambar Bergerak

Adapun tujuan penelitian sesuai rumusan masalah di atas secara spesifik adalah

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh film pendek terhadap kemampuan literasi visual aspek berpikir analitis dalam memberikan penjelasan sederhana.
2. Mengetahui pengaruh film pendek terhadap kemampuan literasi visual aspek berpikir analitis dalam menyimpulkan.
3. Mengetahui pengaruh film pendek terhadap kemampuan literasi visual aspek berpikir analitis dalam memberikan penjelasan lanjut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan proses uji teori untuk mengembangkan kemampuan literasi visual untuk menciptakan suatu media visual yang berguna untuk menyampaikan informasi dalam berbentuk objek visual.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Institusi

Dapat dijadikan sebagai sumbangan juga hasil pengabdian dalam bentuk pengetahuan yang diperoleh dari penelitian yang berfungsi sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan literasi visual peserta didik.

1.4.2.2 Bagi Pendidik

Ilham Ramadhan Perdana, 2017

PENGARUH FILM PENDEK TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI VISUAL ASPEK BERPIKIR ANALITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR BERGERAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagi Pendidik hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan kemampuan literasi visual peserta didik dan pendidik itu sendiri yang mampu menunjang kemampuan analitis peserta didik.

1.4.2.3 Bagi peserta Didik

Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi visual guna menyampaikan pesan secara visual yang dapat dimengerti oleh publik untuk kepentingan pendidikan atau non pendidikan.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Sebagai pendalaman pemahaman dalam bidang literasi visual khususnya bagaimana cara menciptakan suatu media visual yang dapat mudah dimengerti, efisien dan digunakan sesuai dengan etika.

1.4.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan dan penelitian sehingga kualitas pendidikan menjadi berkembang dan meningkat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi pada skripsi ini terdiri dari lima bab dan dari masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab.

Bab I (satu) berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari subbab latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II (dua) berisi kajian pustaka/teori mengenai konsep-konsep yang terkait dengan variabel penelitian, diantaranya Literasi Visual, Berpikir Analitis, Media Televisi dan Video, Film Pendek, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III (tiga) berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam skripsi, diantaranya populasi dan sampel penelitian, metode dan desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data penelitian.

Bab IV (empat) berisi pemaparan yang rinci mengenai hasil pembahasan penelitian, diantaranya desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab V (lima) menyajikan kesimpulan dan pemaknaan yang berkaitan dengan hasil penelitian beserta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

